

SISI LAIN KEHIDUPAN PREANGERPLANTERS: DARI PERBURUAN HINGGA GAGASAN KONSERVASI SATWA LIAR

*THE OTHER SIDE OF LIFE OF PREANGERPLANTERS:
FROM HUNTING TO WILDLIFE CONSERVATION IDEAS*

Budi Gustaman

Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21
e-mail: budi.gustaman@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 3 Maret 2019

Naskah Direvisi: 17 Juni 2019

Naskah Disetujui: 28 Juni 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i2.505

Abstrak

Upaya pelestarian satwa liar telah muncul di Priangan sejak akhir abad ke-19. Munculnya gagasan konservasi satwa liar diawali dari kebiasaan berburu yang dilakukan para tuan kebun teh di Priangan (Preangerplanters). Studi ini mempertanyakan sebab kemunculan gagasan konservasi satwa liar akibat kebiasaan berburu yang dilakukan preangerplanters. Penelitian dilakukan dengan metode sejarah dengan memanfaatkan sumber berupa arsip, buku, koran, majalah, dan internet. Temuan utama studi ini ialah kedekatan dengan alam memunculkan kebiasaan berburu sebagai proteksi diri, perlindungan tanaman perkebunan, dan rekreasi. Preangerplanters membentuk perkumpulan berburu bernama venatoria untuk mengontrol perburuan yang tidak terkendali serta berupaya melestarikan hutan Cikepuh sebagai kawasan konservasi. Kesimpulannya ialah gagasan konservasi satwa liar muncul dari ketakutan preangerplanters terhadap kelangkaan satwa buruannya. Wilayah Priangan menjadi salah satu pionir perlindungan satwa liar. Hal yang selama ini terlupakan karena upaya konservasi sangat identik dengan Buitenzorg (Bogor) sebagai poros konservasi alam di Indonesia.

Kata kunci: Preangerplanters, konservasi, satwa liar, Priangan.

Abstract

Wildlife conservation had emerged in Priangan since the end 19th century. The emergence of wildlife conservation idea begins with hunting habits carried out by tea plantation owners in Priangan (Preangerplanters). This study questions the cause of the emergence of the wildlife conservation idea due to hunting habits. It employs historical method by utilizing sources, such as archives, books, newspaper, magazine, and internet. Main finding of this study is the proximity to nature led to the habit of hunting as a protection (self-safety and plantation crops), and as a pleasure. Preangerplanters formed hunting's club called venatoria to control the uncontrolled game and preserve Cikepuh forest. The concludes is wildlife conservation idea arises from the fear of them in the scarcity of game. Priangan is one of the forgotten pioneers because wildlife conservation refers to Buitenzorg (Bogor) which became center of nature conservation in Indonesia.

Keywords: Preangerplanters, conservation, wildlife, Priangan.

A. PENDAHULUAN

“Ia [Rudolf Kerkhoven] rasanya dapat melihat wilayah terbuka di dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan, alam liar bekas Tegal

Mantri yang terbentang luas, tempat para kepala distrik biasa berburu harimau dan rusa; ia dapat melihat beberapa kebun teh pertama yang baru ditanami dan pemukiman kecil

dengan rumah-rumah bambu yang baru didirikan” (Haasse, 2015: 63-64).

Hamparan hijau yang membentang di punggung-punggung perbukitan Priangan sejak medio abad ke-19, tidak hanya menampilkan fakta historis masuknya kepingan gulden ke dalam kas kolonial. Bukan pula hanya menggambarkan kejayaan sebuah dinasti ekonomi rumpun keluarga Willem van der Hucht, yang hingga dua generasi menjadi kelompok orang kaya di Hindia Belanda. Kehidupan di pegunungan Priangan memunculkan kebiasaan baru sebagai hasil dari persentuhan etnisitas, serta interaksi secara ekologis (adaptasi) dengan lingkungan pegunungan.

Adaptasi tersebut membentuk kebiasaan baru, yakni perburuan satwa liar. Perburuan satwa liar menjadi suatu keharusan tatkala hutan-hutan di Jawa, khususnya Priangan banyak dihuni satwa-satwa buas. Satwa-satwa seperti harimau seringkali menjadi suatu ketakutan umum bagi orang-orang Eropa karena banyak menimbulkan korban jiwa. Selain itu, satwa-satwa liar lain seperti badak dan babi merupakan hama bagi tanaman perkebunan. Untuk itulah diperlukan keahlian berburu sebagai upaya proteksi diri dan upaya preventif bagi usaha perkebunan. Kebiasaan berburu pun selanjutnya mengalami transformasi, bukan hanya sekedar visi perlindungan, tetapi menjadi hobi atau hiburan.

Di wilayah pegunungan Priangan, kebiasaan berburu sering dilakukan oleh para pemilik perkebunan teh yang dijuluki *Preangerplanters* (tuan-tuan kebun di Priangan). Julukan *preangerplanters* melekat kepada pengusaha teh dari rumpun keluarga van der Hucht, yang terdiri dari keluarga Holle, Kerkhoven, dan Bosscha. Mereka merupakan satu kerabat yang memiliki perkebunan teh tersebar di Sukabumi, Bandung, dan Garut (Suganda, 2014: 20).

Hobi berburu yang dilakukan *preangerplanters* sejatinya menjembatani hubungan entitas dengan para aristokrat

pribumi. Para menak Priangan memiliki kebiasaan berburu sebagai penanda status sosialnya (rekreasi). Kebiasaan ini merupakan pengadopsian kebiasaan yang sering dilakukan raja-raja dan bangsawan terdahulu. Priangan sebagai mancanegara Mataram, turut mewarisi kebiasaan-kebiasaan mewah yang sering dilakukan di keraton, tidak terkecuali berburu. Dekatnya hubungan antara beberapa menak Priangan dan para *preangerplanters*, kemudian membaurkan kebiasaan berburu sebagai hiburan bersama. Terdapat berbagai pengadopsian tata cara berburu di antara mereka, seperti metode berburu, alat dan senjata yang digunakan, hingga satwa-satwa yang menjadi target buruan.

Selang satu generasi, motif baru perburuan pun muncul. Ide-ide konservasi yang masuk ke Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 turut serta mempengaruhi cara pandang beberapa *preangerplanters*. Mereka menyadari adanya kelangkaan satwa-satwa buruan karena praktik perburuan yang eksploitatif. Hal ini menginisiasi mereka untuk menerapkan perburuan yang mengindahkan aspek-aspek pelestarian, dengan memiliki wilayah berburu khusus disertai manajemen berburu yang memperhatikan jumlah, jenis kelamin, serta musim berkembang biak satwa-satwa buruan. Hutan Cikepuh di Sukabumi dipilih menjadi ruang bagi praktik perburuan dan upaya pelestarian yang dilakukan *preangerplanters*. Hal ini kemudian menjadi salah satu landasan bagi kaum-kaum konservasionis Hindia Belanda, untuk selanjutnya menerapkan ide-ide perlindungan alam di wilayah Hindia Belanda, termasuk secara khusus di Priangan.

Permasalahan yang ingin diulas dalam tulisan ini ialah ‘mengapa’ kebiasaan berburu justru menginisiasi munculnya gagasan konservasi satwa liar. Pertanyaan selanjutnya tertuju pada ‘mengapa’ gagasan konservasi satwa liar justru muncul dari pelosok perkebunan teh di Priangan. Lalu, ‘bagaimana’ posisi dan kondisi konservasi yang dijalaninya di

Priangan dalam lingkup konservasi alam yang digagas di Hindia Belanda. Beberapa pertanyaan tersebut menjadi landasan pokok narasi yang dibangun dalam tulisan ini.

Pada dasarnya, narasi tentang ide konservasi satwa liar yang dilakukan *preangerplanters* memang tidak banyak dibahas secara signifikan. Eksistensi mereka umumnya dikenal sebagai pengusaha teh yang memiliki jiwa filantropi tinggi di wilayah Priangan. Tulisan-tulisan mengenai *preangerplanters* lebih tertuju pada bahasan mengenai kondisi sosial ekonomi perkebunan. Setidaknya ada dua buku yang membahas perihal kehidupan *preangerplanters*, yakni buku berjudul *Kisah Para Preanger Planters* karya Her Suganda (2014) dan roman *Sang Juragan Teh* karya Hella S. Haasse (2015). Buku pertama membahas secara deskriptif kehidupan keluarga *preangerplanters*, seperti kisah Willem van der Hucht sebagai pionir, hingga kisah keluarga kemenakan-kemenakannya, seperti keluarga Kerkhoven dan Bosscha. Buku ini menjadi semacam romantisme kehidupan *preangerplanters*, di mana nama kebesaran dan peninggalannya masih bisa dirasakan sekarang. Sementara itu, buku kedua merupakan roman yang ditulis berdasarkan arsip-arsip keluarga Kerkhoven. Roman ini mengkisahkan perjalanan keluarga Kerkhoven saat membuka perkebunan teh di Priangan Selatan. Beberapa narasi seperti perburuan macan tutul memberikan gambaran imajinatif mengenai keseharian kehidupan mereka, meski buku tersebut tidak menjelaskan secara khusus mengenai konservasi satwa liar di wilayah Priangan.

Secara umum, perburuan dan konservasi satwa liar memperlihatkan wajah lain Priangan sebagai sebuah kelokalan. Fenomena konservasi yang bersifat “nasional” ternyata salah satunya tumbuh dari sudut pegunungan Priangan. Konsep *history from below* dalam hal ini membuka sisi-sisi lain khasanah kesejarahan yang selama ini luput dan termarginalkan. Selain itu, tulisan ini

mencoba menghadirkan perspektif lain dari perkebunan di Priangan yang selama ini lekat dengan nuansa eksploitasi. Satwa liar adalah indikator dalam melihat perubahan sosio-kultural serta mentalitas masyarakat Priangan. Tentu pula tulisan ini memberi arti bagi eksistensi mereka (satwa liar), yang secara kuantitas dan kualitas ikut hadir dalam historiografi Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik atau pencarian sumber umumnya dilakukan di Perpustakaan Nasional, Jakarta Pusat dan juga beberapa sumber didapat secara *online* berupa arsip-arsip digital dalam web *delpher.nl*. Sumber primer yang didapat ialah Laporan Tahunan Perkumpulan Pelestarian Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*). Selain itu, digunakan pula beberapa koran dan majalah, seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Reflektor*, *De Indische Courant*, *De Preanger Bode*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, serta *De Preanger Bode*. Koran dan majalah tersebut menarasikan perburuan satwa liar dan eksistensi *venatoria*, sebagai perkumpulan berburu di wilayah Priangan. Sementara itu, buku sezaman yang digunakan ialah *Jacht op Groot Wild in Nederlandsch Oost-Indie* karya J.C. Brasser. Meski tidak secara khusus berbicara tentang *preangerplanters*, buku ini berisi pengalaman berburu yang dilakukan si penulis. Data primer lain didapat dari buku berjudul *De Thee van Negla; Herinneringen van Marga C. Kerkhoven*. Buku ini disusun dari pengalaman salah seorang keluarga Kerkhoven, yakni Margaretha (Marga) Cornelia Kerkhoven, disertai arsip-arsip keluarga Kerkhoven. Buku ini memberi informasi terkait berdirinya *venatoria* pada 1898. Selibuhnya, digunakan buku-buku sekunder yang mengkaji perihal kehidupan

preangerplanters dan narasi tentang perlindungan alam di Hindia Belanda.

Tahapan selanjutnya ialah kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan. Kritik dibagi dua bagian, yaitu kritik eksternal untuk menentukan otentisitas sumber, dan kritik internal untuk menguji kredibilitas sumber. Pada proses kritik, beberapa sumber atau narasi dikoraborasi atau dibandingkan. Misalnya, narasi menyoal perburuan di Priangan harus membandingkan sumber-sumber yang ditulis oleh Peter Boomgaard, Her Suganda, dan roman yang ditulis Hella S. Haasse. Hal ini dilakukan karena beberapa fakta seolah berdiri sendiri sebagai narasi tunggal tanpa ada hubungan kausalitas dengan narasi lain. Selain itu, fakta soal *venatoria*- sebagai perkumpulan berburu yang banyak mencurahkan untuk pelestarian alam-hanya dinarasikan sedikit pada beberapa sumber. Meski cenderung tidak lengkap, data tentang *venatoria* bisa didapat dari memoar Margaretha (Marga) Cornelia Kerkhoven.

Tahap selanjutnya ialah interpretasi terkait fakta-fakta tersebut. Dalam hal ini, dilakukan beberapa interpretasi imajinatif terhadap beberapa narasi. Interpretasi imajinatif ini mengacu pada pembacaan roman *Sang Juragan Teh* yang ditulis oleh Hella Haasse. Roman yang ditulis berdasarkan arsip-arsip keluarga Kerkhoven tersebut menceritakan kehidupan Rudolf Kerkhoven beserta kerabatnya saat membuka dan mengelola perkebunan di wilayah Priangan Selatan. Interpretasi ini diperkuat dengan kunjungan langsung ke beberapa perkebunan teh peninggalan mereka yang sekarang masih ada di Arjasari dan Malabar, Bandung Selatan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan imajinasi terkait kehidupan *Preangerplanters* pada abad ke-19, dan juga secara khusus terkait latar pegunungan yang memunculkan kebiasaan berburu satwa liar. Setelah tahapan interpretasi, dilakukan penulisan fakta-fakta dalam suatu narasi yang sistematis (historiografi).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Heren van de Thee: Singgasana di atas Hampan Emas Hijau

Tanggal 23 Februari 1844, saat sebuah kapal "Sara Johana" merapat di pelabuhan Batavia, peruntungan rombongan keluarga Willem van der Hucht dimulai. Hindia menjadi tanah harapan untuk mengadu nasib. Meski kemalangan-kemalangan - karena iklim dan penyakit tropis - sempat menyapa mereka, Priangan menjadi labuhan penting, di mana tiap pucuk-pucuk teh perlahan-lahan mengubah hidup mereka. Kedatangan Willem van der Hucht ke Jawa membawa serta istri dan anak-anaknya, serta keluarga adik perempuannya, Alexandrine Holle yang menikah dengan Pieter Holle. Alexandrine dan Pieter Holle juga membawa anak-anaknya, yakni Karel Frederick Holle, Adriaan Walraven Holle, Albert Holle, Herman Holle, Albertine Holle dan Caroline Holle. Rombongan ini merupakan rombongan pertama yang merintis perkebunan teh di Priangan. Di tahun-tahun setelahnya, kerabat-kerabat lain berdatangan untuk memperluas perkebunan dan lingkup jaringan keluarga ini (Suganda, 2014: 18).

Sebelum kedatangan van der Hucht dan kolega, Priangan telah menjadi basis penanaman teh. Meski penanaman teh marak dilakukan setelah diberlakukannya *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria) 1870, ide pembudidayaan teh di Jawa sudah ada sejak masa VOC (1728). Untuk itu, beberapa riset dan uji coba pembudidayaan terus dilakukan. J.I.L.L Jacobson - seorang pemerhati teh dari *Nederlandsche Handelmaatschappij* - sejak 1827 mengkaji teh-teh dari Tiongkok untuk dibudidayakan di Jawa, hingga upaya ini menjadikan Priangan sebagai wilayah uji coba. Pada 1833, dilakukan percobaan budidaya di daerah Bandung. Pada periode 1836-1845, didirikan kebun-kebun kecil di daerah Buitenzorg (Bogor). Pada 1841 didirikan pula kebun percobaan di Wanayasa (wilayah Purwakarta sekarang). Pada tahun yang sama, di Priangan telah terdapat delapan

perkebunan teh, yakni Cikajang, Jatinangor, Ciumbuleit, Parakansalak, Sinagar, Cisangkan (sekitar Garut), Cicurug, dan Rajamandala (Bernard, 1978: 17-18).

Kesulitan-kesulitan dalam pembudidayaan - berupa mahalannya biaya produksi disertai kualitas bibit teh yang kurang baik - membuat pemerintah Hindia Belanda menyerahkan pengelolaan seluruh perkebunan teh di Jawa dengan kontrak selama 20 tahun kepada pihak swasta. Pada titik inilah kemudian keluarga van der Hucht dan keluarga Holle menyewa beberapa perkebunan di Priangan. Willem van der Hucht melibatkan keponakan-keponakannya, yakni Adriaan Walraven Holle yang mengelola perkebunan Parakansalak (1862) serta Albert Holle di perkebunan Sinagar dan Cirohani (1863). Selain kerabat keluarga van der Hucht, *planters* lain yang menyewa perkebunan di wilayah Priangan dan sekitarnya adalah Baron Baud di Ciumbuleit, Cikembang, Careng, Jatinangor, dan Cikajang (1863-1865), van der Sluijs menyewa sebagian wilayah Bagelen (wilayah Tanjungsari) dan sebagian lagi disewa W. de Jong (wilayah Tambi dan Bekadah) pada 1865 (Bernard, 1978: 10).

Kerabat lainnya Rudolph Albert Kerkhoven menyusul mendirikan perkebunan Anjarsari (1869), kemudian putra sulungnya, Rudolph Eduard Kerkhoven mendirikan perkebunan Malabar (1892) bersama sepupunya Karel Albert Rudolf Bosscha (Bernard, 1978: 10).

Pemberlakuan *Agrarische Wet* 1870 mengubah regulasi dari hak sewa menjadi hak guna usaha selama 75 tahun. Hal ini memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk pengelolaan perkebunan. Imbasnya, usaha perkebunan teh banyak didirikan. Pada 1902, tercatat bahwa terdapat sekitar 100 perkebunan teh di Hindia Belanda, dan 81 di antaranya terdapat di Priangan (Kunto, 1985: 27). Pada 1910, di Priangan telah mencapai 200 perkebunan (Bernard, 1978: 21). Data pada 1936 memperlihatkan jumlah yang

semakin meningkat bahwa sebanyak 280 perkebunan terdapat di Hindia Belanda; 247 di antaranya terdapat di Jawa dan 223 perkebunan berada di Jawa Barat (Suganda, 2014: 12)

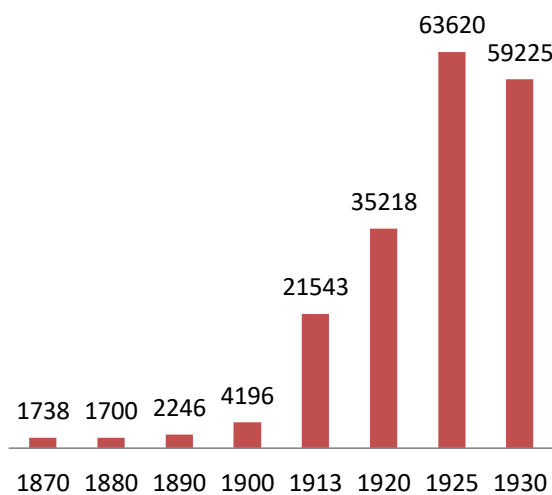
Keadaan tanah dan iklim yang sesuai, merupakan faktor penting banyak didirikannya perkebunan di Priangan. Selain itu, meningkatnya kuantitas perkebunan tidak lepas dari semakin baiknya kualitas produk. Ch Bernard (1978: 12) menyebutkan bahwa Perkebunan teh di Hindia Belanda mencapai masa keemasannya sejak bibit teh jenis Assam didatangkan dari Sri Lanka (sejak 1877) menggantikan bibit dari Tiongkok. Biji-biji serupa pun banyak didatangkan dari India sejak 1878 (Bernard, 1978: 12).

Sebagai upaya untuk perbaikan kualitas teh, para *Preangerplanters* berinisiatif untuk melakukan kerja sama. Tuan-tuan kebun seperti Eduard Julius Kerkhoven (Perkebunan Sinagar), Albert Holle (Perkebunan Munjul), dan G. Mundt (Perkebunan Parakansalak), mendirikan perkumpulan bernama *Vereeniging van Landbouwondernemerste Soekaboemi* pada 1881 (kemudian berubah nama menjadi *Soekaboemische Landbouw Vereeniging*). Perkumpulan tersebut merupakan perkumpulan para tuan kebun di wilayah Priangan Selatan. Ketua pertama perkumpulan ini adalah Albert Holle, didampingi sekretaris G. Mundt. Rapat pertama dilakukan pada 1882, yang dihadiri 23 orang. Jumlah anggota terus bertambah seperti pada 1893 yang berjumlah 68, serta pada 1906 yang mencapai lebih dari 100 anggota. Masalah-masalah yang dibicarakan dalam perkumpulan ini antara lain terkait pemupukan dan pengolahan. Dibicarakan pula riset-riset tentang peningkatan kualitas produk, seperti mengangkat seorang asisten untuk meneliti budidaya teh di Laboratorium Pertanian Kebun Raya Bogor (Bernard, 1978: 18-19).

Upaya-upaya yang dilakukan *preangerplanters* pun sejalan dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan

mereka. Menjelang pergantian abad, teh menjadi komoditi primadona, dengan tingginya produksi dan jumlah ekspor ke berbagai negara, seperti Belanda, Inggris, Amerika, dan Australia (Kartodirdjo dan Djoko, 1991: 118). Laporan Ch. Bernard menyebutkan terjadinya kondisi “boom” menjelang 1910, dengan produksi total di tahun tersebut ialah sekitar 37 juta hkg. Imbasnya tentu total ekspor yang meningkat tajam.

Grafik 1. Nilai Ekspor Teh 1870-1930 (dalam juta gulden)



Sumber: Data diolah dari tabel nilai ekspor komoditas-komoditas ekspor Hindia Belanda. J.S. Furnivall, *Hindia Belanda; Studi tentang Ekonomi Majemuk*, (Freedom Institute, 2009: 356).

Grafik di atas merupakan salah satu ukuran kesejahteraan yang diukur dari uang ekspor yang masuk ke kas kolonial dan saku para tuan kebun. Jumlah perkebunan di Priangan yang hampir mencapai 90% dari jumlah keseluruhan perkebunan di Hindia Belanda, menjadi tolak ukur terkait kesejahteraan para *preangerplanters*. Tentu bukan bualan semata adanya sebutan “emas hijau” untuk menggambarkan kekayaan teh di Priangan.

Status sebagai orang kaya bisa terlihat dari kebiasaan sehari-hari mereka. Malam minggu menjadi ajang “turun

gunung” ke Kota Bandung untuk berpesta pora dan bertemu sesama orang kaya di Gedung Societeit Concordia. Selain itu, pacuan kuda yang sering diadakan di Bandung, menjadi ajang pameran kemewahan. Keluarga Eduard Julius Kerkhoven bahkan memiliki puluhan ekor kuda pacu untuk hiburan ini. Kebiasaan mengendarai mobil pun sudah terlihat sejak awal abad ke-20 (Suganda, 2014: 47-49).

Kedermawanan para *preangerplanters* pun turut berperan dalam pembangunan fisik kota dan sumbangan di bidang kemasyarakatan. Karel Albert Rudolf Bosscha - yang sering dijuluki *de theejonkers van de Preanger* (Pangeran Kerajaan Teh dari Priangan) – bersama Eduard Kerkhoven banyak memberikan sumbangan untuk kemanusiaan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, khususnya di wilayah Priangan. Mereka menjadi donatur terbesar dalam membangun Lembaga Kanker di Bandung, pemberi dana rumah sakit di Bandung, dan donatur pembangunan Panti Lepa di Plantungan, Jawa Tengah. Selain itu, Bosscha menjadi pemberi dana untuk Bala Keselamatan (*Leger des Heils*), Lembaga Buta (*Blijden Instituut*), Lembaga Bisu Tuli (*Doofstommen Instituut*) serta donatur dalam penyelenggaraan Bursa Tahunan (*Jaarbeurs*) di Bandung, yang banyak mempromosikan berbagai produk dari Priangan, termasuk produksi perkebunan dan pariwisata. Untuk ilmu pengetahuan, Bosscha menjadi donatur dan penggagas pembangunan *Technische Hoogeschool* (ITB), serta peneropongan bintang yang diberi nama Observatorium Bosscha (Suganda, 2014: 62-63; Kunto, 1985: 29).

Sebagai orang-orang yang hidup di wilayah perkebunan, kebiasaan mereka mereka pun berkaitan dengan alam. Hobi memelihara gajah merupakan kebiasaan mewah yang dilakukan Eduard Julius Kerkhoven (Suganda, 2014: 24). Selain itu, perburuan pun mencirikan kebiasaan mewah tersebut, yakni terkadang dilakukan seperti hajatan besar dengan diiringi puluhan bahkan ratusan orang

untuk menyambut tamu-tamu kehormatan. Pengaruh mereka pun selanjutnya terlihat dalam upaya pelestarian alam, sebagai penggagas dan pemberi donasi.

Secara umum, uraian di atas memberi gambaran bagi eksistensi *preangerplanters* sebagai keluarga atau kelompok orang kaya (baru) yang memiliki pengaruh di Priangan. Status sosial mereka secara langsung maupun tidak langsung memunculkan kebiasaan-kebiasaan mewah, diantaranya kebiasaan memelihara satwa liar dan berburu. Berburu sejatinya merupakan kebiasaan yang sering pula dilakukan para bangsawan di Eropa, meski alasan proteksi diri dan proteksi tanaman perkebunan merupakan alasan utama bagi munculnya kebiasaan berburu.

2. Perburuan dan Konservasi: dari Layak Membunuh hingga Membunuh yang Layak

“Kusarankan agar kau sesegera mungkin berlatih [menggunakan senapan]. Kau perlu menjadi penembak yang jitu jika tinggal di pegunungan dengan dikelilingi hutan. Lagi pula, terkadang ada macan kumbang atau babi hutan yang menyasar ke kebun, bahkan kadang berkeliaran mencari mangsa di sekitar rumah. Dan wibawamu sebagian besar tergantung dari caramu menggunakan senapan laras panjang.” (Haasse, 2015: 114-115).

Dalam kutipan di atas, Hella Haasse (2015: 114-115) menggambarkan betapa keahlian berburu menjadi semacam keharusan tatkala hidup di lingkungan yang berdampingan dengan habitat satwa liar. Pegunungan Priangan sejatinya merupakan habitat satwa liar, seperti harimau, badak, banteng, dan babi. Bahkan, Peter Boomgaard (2001: 83-84) memasukkan Priangan sebagai salah satu *tiger nest* (sarang harimau) di Pulau Jawa. Data pemangsa oleh harimau di Priangan sangatlah besar. Pada 1855, korban jiwa oleh harimau mencapai 147

orang sehingga koran-koran kolonial menyebutkannya sebagai *tiger plaag* (wabah harimau). Jumlah ini diperkirakan mencapai setengah dari total korban jiwa di Jawa pada tahun yang sama. Hal ini diamini oleh Jan Breman (2014: 217) yang menyebutkan bahwa satwa liar menjadi salah satu faktor pembunuh yang besar terhadap para pekerja yang membuka perkebunan kopi di pegunungan Priangan.

Alasan proteksi diri ini menjadi dasar bagi para tuan kebun untuk memiliki keahlian berburu. Rudolf Kerkhoven dalam suatu kesempatan pernah memimpin perburuan seekor macan tutul di wilayah perkebunannya karena telah menyerang seorang laki-laki di Kampung Babakan. Rudolf - yang sering ikut beberapa kali perburuan harimau bersama Albert Holle - menyusuri jejak macan tutul tersebut bersama orang-orang Gambung. Rudolf berhasil menembak macan tutul tersebut hingga mati. Dengan penuh sorak kegembiraan, macan tutul tersebut diangkut menggunakan bilah bambu dan menjadi perhatian orang-orang di sepanjang perjalanan (Haase, 2015: 169-171).

Selain sebagai upaya meminimalisir serangan satwa liar, perburuan pun merupakan rekreasi para pembesar di Jawa, termasuk di Priangan.¹

¹ Sumber tertulis tertua tentang perburuan - yakni *Negarakertagama* - menyebutkan bahwa perburuan telah dilakukan sejak masa Kerajaan Majapahit abad ke-14. Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) melakukan perburuan di hutan Nandaka pada tahun 1360 Masehi. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga masa Kerajaan Mataram. Perburuan yang dilakukan Raja Mataram pernah dilaporkan de Graaf bahwa raja-raja Mataram pada abad ke-17 telah memiliki taman berburu di wilayahnya yang dinamakan *krapyak*. Perkembangan kekuasaan di Jawa - dengan menyebarnya kekuasaan dari keraton ke kabupaten - berpengaruh pula terhadap kebiasaan berburu. Perburuan pun dalam perkembangannya menjadi kebiasaan para bupati, sebagai salah satu bentuk pengadopsian kebiasaan mewah raja. Tentunya perubahan tidak hanya terjadi pada berpindahnya subjek dan tempat, juga

Perburuan di Priangan sering dilakukan para bupati. Adapun satwa liar yang sering diburu ialah rusa. Setiap bupati memiliki kebiasaan khusus saat berburu. Bupati Bandung biasanya membawa rombongan dengan beberapa orang yang membawa kuda, kursi, sirih, tembakau, cerutu, dan pembawa senapan serta mesiu. Biasanya para pemburu seperti bupati dan kerabat-kerabatnya menembaki satwa buruan dari sebuah panggung, di mana sebelumnya, satwa-satwa tersebut digiring ke dalam lapangan yang dikelilingi pagar. Bupati Bandung biasanya berburu macan dan rusa di daerah perburuan yang disebut *tegal mantri*. Sementara itu, Bupati Ciamis, R.A.A. Kusumadinigrat sering berburu beramai-ramai dengan banyak penduduk, sedangkan Bupati Wiratanubaya berburu dengan diikuti 60 orang pengiring termasuk wanita yang bertugas memasak hasil buruan. Dalam perburuannya, bupati menempati sebuah panggung, kemudian sekelompok pemburu disuruh mengepung satwa buruan disertai anjing-anjing pemburu. *Tongtong* yang terbuat dari bambu dipukul beramai-ramai, diiringi sorak-sorai para pengiring. Bupati biasanya hanya menyaksikan dari panggung. Hal berbeda ditunjukkan bupati Garut dalam perburuannya, yang sering membawa salah seorang istrinya dalam berburu. Ketika menak bawahannya berburu, bupati santai saja dengan istrinya (Lubis, 1998: 248-249). Pada abad ke-17, para menak memiliki lima lokasi berburu yang masing-masing luasnya 12.000 ha (Boomgaard, 1999: 194).

Pada dasarnya, perburuan sebagai hiburan bukan hanya dilakukan oleh bangsawan di Jawa, tetapi juga bangsawan di Eropa. Namun, terjadi pergeseran cara pandang bahwa berburu pun dalam perkembangannya tidak harus selalu dilakukan oleh kalangan berdarah biru. Hal ini pada dasarnya dipengaruhi pergeseran

kebiasaan di Inggris pada abad ke-19. Di Inggris, banyak anak muda yang memiliki kemampuan berburu. Kemampuan berburu menjadi semacam prasyarat untuk menguji kelayakan dalam keikutsertaan melakukan ekspansi ke Amerika Utara, Asia, dan Afrika. Pada akhir abad ke-19, pegawai administrasi kolonial di Inggris dipenuhi orang-orang yang gemar berburu (Jepson & Robert, 2002: 132).

Orang Eropa di Hindia secara berangsur-angsur memaknai perburuan sebagai hiburan. Terkait hal ini, kebiasaan berburu untuk rekreasi telah dilakukan pada sekitar 1800 ketika seorang bangsawan Belanda bernama J.F. van Reede tot de Parkeler - yang menjabat sebagai Gubernur Pantai Utara Jawa - memiliki kebiasaan berburu. Namun, kebiasaan itu terhenti seiring diberhentikannya van Reede tahun 1801. Banyak dibukanya perkebunan sejak 1830 - termasuk momen dibukanya perkebunan untuk swasta pada 1870 - menjadi masa di mana banyak orang Eropa berdatangan dari berbagai kalangan. Perburuan pun mulai dilakukan oleh orang-orang Eropa dari kalangan umum, termasuk para pemilik perkebunan (Boomgaard, 1999: 259).

Sangat wajar jika kebiasaan berburu tumbuh di wilayah perkebunan. Para *planters* memang begitu dekat dengan alam karena tinggal di daerah pegunungan. Interaksi dengan satwa liar begitu besar tatkala mereka mengenal satwa-satwa perusak perkebunan yang harus dibunuh. Terlebih, alam pegunungan Priangan banyak dihuni satwa liar yang mengancam. Babi dan badak adalah satwa-satwa yang kerap kali merusak ladang perkebunan. Koran *Het Nieuws van den Dag* 26 September 1902 misalnya memberitakan kerusakan perkebunan di Darmaraja, Kabupaten Sumedang karena serangan babi. Badak pun demikian. Seorang Pemburu bernama J.C. Brasser menyebutkan bahwa badak termasuk satwa yang merusak secara tidak terduga dan apabila panik terkadang suka menyerang (Brasser, 1925: 79).

karakteristik perburuan itu sendiri, seperti perlengkapan dan proses berburu (Riana, 2009: 41); (de Graaf, 1990: 128); (Boomgaard, 1997: 194).

Selain alasan tersebut, perburuan juga ditujukan untuk rekreasi. Adriaan Rudolf Kerkhoven menjadi sosok *preangerplanters* yang memiliki hobi berburu. Kesukaannya terhadap berburu terlihat dari kamar kerjanya yang penuh dengan tengkorak dan kepala satwa yang diawetkan (Kunto, 1986: 606). Koleksi *tropenmuseum* memperlihatkan potret Adriaan sedang berburu banteng di Cikepuh, Sukabumi.



Gambar 1. Adriaan Kerkhoven Berburu Banteng di Cikepuh, Sukabuni

Sumber: *Collectie Tropenmuseum*, "A.R.W. Kerkhoven met een door hem tijdens een jachtpartij geschoten banteng stierTjikepoeh", <http://commons.wikimedia.org/>, diakses 8 April 2015

Kebiasaannya Adriaan diturunkan dari ayahnya, Eduard Julius Kerkhoven yang juga memiliki hobi berburu (Suganda, 2014: 21). Hobi Eduard ini tercermin dari ruang perapian rumahnya yang sangat kental dengan perburuan. Di sana terpajang tanduk rusa, kepala dan kulit satwa-satwa eksotis, kulit macan tutul sebagai alas lantai di depan perapian, dan buaya awetan yang dijadikan bangku sandaran kaki (Haasse, 2015: 47).

Dalam beberapa kasus, para *preangerplanters* sering berburu bersama menak Priangan. *Preangerplanters* yang memiliki jaringan yang kuat dengan aristokrasi atau bangsawan lokal sering menghabiskan waktu dengan berburu bersama. Keluarga Holle merupakan salah satu keluarga *preangerplanters* sering melakukan perburuan bersama dengan bupati Bandung (Lubis, 1998: 248). Mereka pun sering mengadopsi cara-cara

perburuan yang dilakukan para bangsawan pribumi (Boomgaard, 1997: 196). Hella S. Haasse memaparkan bagaimana Eduard Julius Kerkhoven menjelaskan tentang cara perburuan yang dilakukan para menak.

"Aku pernah ikut berburu dengan beberapa pembesar pribumi... Babi-babi hutan dilepas di dalam areal yang dipagari, lalu mereka menembak dari belakang para-para. Dan apabila mereka benar-benar masuk ke dalam hutan rimba... maka pengejaran dimulai tanpa sedikit pun rencana ataupun strategi. Tentu saja sesuatu harus dilakukan untuk melindungi penduduk dari binatang-binatang pemangsa..." (Haasse, 2015: 115).

Suatu contoh adopsi cara perburuan tersebut terlihat pada 1916 di wilayah perkebunan kina Ciater, Sumberbarang, Subang. Struby, seorang administrator perkebunan, mengundang orang-orang Belanda dan Inggris dari Batavia untuk berburu banteng di wilayah perkebunannya. Perburuan ini diabadikan dalam sebuah foto sebagai berikut.



Gambar 2. Perburuan di Ciater, Subang

Sumber: Carli, P.G dalam "*De Reflektor*" *Geillustreerd Weekblad voor Ned-Indie*, 15 Juli 1916, hlm.,850.

Perburuan tersebut terlihat meriah karena melibatkan 300 orang pribumi serta ditambah dengan dibuatnya 17 panggung. Saat proses berburu, para pribumi beramai-ramai memukul kentongan bambu yang ditujukan agar banteng dan satwa liar lainnya muncul. Setelah banteng dan satwa liar lainnya bermunculan, para pemburu yang terdiri dari orang Eropa dan pribumi

tersebut mulai menembaki satwa liar (Carli, 1916: 849-850). Begitu terasa kentalnya makna rekreasi dalam foto di atas. Berburu menjadi semacam hajatan besar. Terkait hal ini, Eduard Julius Kerkhoven juga sering memfasilitasi tamu-tamu yang akan berburu di wilayah Garut atau Cianjur (Boomgaard, 1997: 849-850).

Eduard Julius Kerkhoven yang tidak suka terhadap tata cara perburuan ini - yang dianggapnya sebagai pembantaian yang diorganisasi - memiliki keinginan untuk menyewa atau membeli sebidang tanah di pantai selatan, sebuah alam liar dengan hutan dan gunung-gunung sebagai kawasan konservasi bagi satwa-satwa liar di mana aturan-aturan berburu diterapkan sebagaimana mestinya (Haasse, 2015: 115).

Keinginan ini kemudian dicurahkan dengan pendirian perkumpulan berburu bernama *venatoria* pada 1898 oleh Rudolf Eduard Kerkhoven dan Adriaan Kerkhoven. *Venatoria* memiliki wilayah perburuan khusus di Cikepuh. Tidak diketahui secara pasti alasan pemilihan Cikepuh sebagai wilayah berburu. Alasan yang cukup rasional adalah dekatnya wilayah Cikepuh dengan wilayah perkebunan, serta masih banyaknya satwa-satwa liar seperti banteng dan rusa di kawasan hutan Cikepuh. Pola pelestarian serupa sejatinya telah dilakukan di Amerika Serikat pada 1887. Theodore Roosevelt - sebagai seorang yang hobi berburu - menyuatkan kebijakan konservasi yang isinya menyebutkan bahwa kebiasaan berburu harus ditujukan untuk pelestarian serta harus ditetapkan wilayah berburu yang luas. Ide tersebut melahirkan perkumpulan berburu bernama Boone & Crockett Club (Jepson & Robert, 2002: 133-134). Tidak diketahui hubungan diantara keduanya.

Sebagai wilayah berburu, di Cikepuh dibangun pondok khusus untuk berburu. Setiap perburuan diawasi oleh anggota *venatoria* yang tugasnya menjadi pengawas perburuan. Seorang *jachttopziener* atau pengawas perkebunan yang dikenal bernama Muhlknickel

(Stichting Indisch Thee- en Familiearchief Van der Hucht c.s., t.t: 89). Pada Oktober 1939, beberapa koran seperti *De Indische Courant* dan *Bataviaasch Nieuwsblad* memberitakan kecelakaan berburu yang dialami Muhlknickel. Diberitakan bahwa pada saat berburu bersama Kerkhoven di Jampang Kulon (Sukabumi), seekor banteng yang ditembak kemudian menyeruduk Muhlknickel hingga tewas. Ia kemudian dimakamkan di Sukabumi. Muhlknickel cukup loyal kepada *venatoria* karena telah mengabdikan selama lebih dari 20 tahun (*De Indische Courant*, 21 Oktober 1939); (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Oktober 1939).

Venatoria sejatinya tidak hanya membunuh satwa liar untuk kesenangan semata, tetapi juga memperhatikan unsur-unsur kelestariannya. Perkumpulan ini telah meletakkan dasar-dasar konservasi satwa liar, di mana mereka telah mengubah hutan di Priangan Selatan menjadi hutan lindung. Selain itu, bersama Wilhelm Mundt - administrator perkebunan Parakan Salak Sukabumi - Adriaan Kerkhoven melalui *venatoria* menjadi pengawas perburuan liar di Priangan (Kunto, 1986: 606).

Penetapan hutan Cikepuh menjadi hutan lindung menimbulkan permasalahan tersendiri, seperti permasalahan dengan penduduk sekitar yang seringkali menebang pohon serta berburu rusa dan banteng di kawasan tersebut. Setelah wilayah Cikepuh diberi hak sewa di bawah pengelolaan *venatoria*, penebangan pohon harus dikenakan izin dan juga dikenakan pembayaran. Mereka pun tidak dibenarkan melakukan perluasan halaman rumah merambah kawasan hutan (Stichting Indisch Thee- en Familiearchief Van der Hucht c.s., t.t: 90).

Pendirian *venatoria* ini memang menjadi cikal bakal gagasan konservasi satwa liar, khususnya di wilayah Priangan. Akhir abad ke-19 - sebagai masa lahirnya *venatoria* - diwarnai dengan protes internasional terkait isu kepunahan cenderawasih sebagai spesies khas wilayah timur Nusantara, serta isu kerusakan alam

secara umum. Isu-isu ini menginisiasi para konservasionis seperti Dr. Sijfert Hendrik Koorders untuk mendirikan *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* (Perkumpulan Pelestarian Alam Hindia Belanda) pada 22 Juli 1912 (*Jaarverslag van Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming 1917-1919*). K. A. R. Bosscha termasuk anggota dan donatur perkumpulan ini.

Langkah awal perkumpulan ini ialah membuat usulan-usulan kepada pemerintah kolonial terkait pembuatan monumen alam (cagar alam). Dalam laporan *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* tahun 1912-1913, *venatoria* disebutkan sebagai perkumpulan yang memiliki hak pakai terhadap wilayah Cikepuh, dengan landasan-landasan pelestarian alam. Di wilayah ini, *venatoria* berperan dalam melestarikan banteng (*Bos Sondaicus*). Di bawah pengelolaan *venatoria*, jumlah banteng di wilayah ini meningkat dari 150 pada 1899, menjadi 700 di 1906 (Boomgaard, 1999: 261). Selain itu, *venatoria* pun mencurahkan perhatiannya pada pengawasan kawasan hutan di Ujung Kulon (*Eerste Jaarverslag van Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming 1912-1913*).

Meski *venatoria* mengawasi perburuan di wilayah Cikepuh, perkembangan selanjutnya memperlihatkan adanya penurunan jumlah spesies satwa liar, khususnya banteng. Menurut laporan yang dimuat pada koran *De Preanger Bode* 8 Desember 1914, banteng dan badak adalah dua satwa liar yang terancam punah. Menurut para pengamat, populasi banteng di wilayah hutan Cikepuh telah menurun. Meski *venatoria* menerapkan hukum konservasi di wilayah itu, tetapi ada banyak perburuan banteng yang dilakukan - terlebih perambahan hutan di Sukabumi yang terus meningkat (*De Preanger Bode*, 8 Desember 1914).

Berita tersebut ditanggapi langsung oleh Adriaan Kerkhoven yang

menulis opini berjudul "Jagers en Wild" (Pemburu dan Keliaran) pada koran *De Preanger Bode* edisi 29 Desember 1914. Ia mengklarifikasi beberapa pernyataan dalam berita itu yang menurutnya tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi. Penurunan populasi banteng di Cikepuh bukan disebabkan maraknya perburuan (yang difasilitasi *venatoria*). Ada beberapa alasan yang ia sampaikan. Pertama, para anggota *venatoria* jarang sekali datang ke Cikepuh dan tidak pernah melakukan perburuan. Kedua, hanya sedikit banteng yang diburu tiap tahunnya; rinciannya 2 ekor banteng yang ditembak pada 1913 dan 1 ekor banteng pada 1914. Selain itu, perburuan terhadap banteng betina dilarang. Ketiga, perburuan banteng umumnya dilakukan di luar wilayah berburu (hutan Cikepuh) dan dilakukan oleh orang-orang Pribumi. Para pribumi juga begitu berperan dalam perburuan kulit badak yang memiliki harga sekitar 150 hingga 200 gulden serta cula badak yang dihargai 150 hingga 400 gulden. Jumlah badak yang diburu pun lebih dari seratus, jumlah yang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan perburuan yang dilakukan orang Eropa. Keempat, perburuan yang terjadi disebabkan tidak efektifnya pelaksanaan undang-undang perburuan. Hal ini karena para pegawai kolonial terlalu sibuk dan para polisi kurang memadai untuk mengawasi jalannya regulasi perburuan (Kerkhoven, *De Preanger Bode*, 29 Desember 1914).

Sejatinya regulasi perburuan telah diberlakukan pada 1909 dengan ditetapkannya Undang-Undang Perlindungan Mamalia dan Burung Liar (*Ordonantie tot Bescherming van sommige in het levende Zoogdieren en Vogels*). Dalam regulasi tersebut, banteng dan badak adalah dua satwa liar yang dilindungi. Pengawasan regulasi ini dilakukan oleh pegawai Boshwezen atau Jawatan Kehutanan (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1910 No. 594*).

Terkait regulasi itu, Kerkhoven menyebutkan bahwa hanya inisiatif pribadi dari para pejabat pengawas perburuan

sendiri (khususnya yang mencintai perburuan sebagai olahraga) yang benar-benar sanggup untuk melindungi kehidupan satwa liar. Kerkhoven pun membandingkan dengan pelaksanaan regulasi perburuan di Sri Lanka yang berada di bawah kekuasaan Inggris. Menurut pengamatannya selama di Sri Lanka, orang-orang Inggris menerapkan prinsip berburu sebagai *sport* atau olahraga yang memiliki aturan-aturan tertentu. Perburuan pun ditujukan untuk alasan-alasan konservasi, yakni dengan melakukan pengawasan ketat terhadap lisensi perburuan. Selain itu, ada pula pembatasan perdagangan daging kering atau dendeng. Seorang penduduk pribumi yang memiliki lebih dari 14 pound (sekitar 6 kg) daging satwa buruan kering akan dihukum. Kerkhoven menambahkan bahwa pengawasan dilakukan secara khusus pada penetapan tempat dan waktu berkembang biaknya satwa liar. Artinya, seseorang akan diberi izin berburu di luar waktu dan tempat satwa liar berkembang biak. Kaidah pelestarian tersebut berlaku pula pada industri perikanan. Para pemancing lah yang justru mencegah eksploitasi ikan di sungai dan danau. Bahkan, dengan biaya besar menjaga peternakan ikan tetap hidup serta memastikan di sungai-sungai dihuni ikan-ikan berusia muda. Dalam hal ini, Kerkhoven menyatakan bahwa pemburu yang bijak lah yang sebenarnya menjadi "teman terbaik" kehidupan satwa liar (Kerkhoven, *De Preanger Bode*, 29 Desember 1914).

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan kampanye-kampanye pelestarian satwa liar yang dilakukan oleh *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* (Perkumpulan pelestarian alam Hindia Belanda).



Gambar 3. Logo Perkumpulan Pelestarian Alam Hindia Belanda

Sumber: Robert Cribb, "Bird of Paradise and Environmental Politics in Colonial Indonesia, 1890-1911", Peter Boomgaard, *Paper Landscape: Exploitations in The Environmental History of Indonesia*, (Leiden: KITLV Press, 1997), hlm., 266.

Perkumpulan yang didirikan pada 1912 tersebut banyak mengusulkan dibentuknya cagar alam sebagai kawasan perlindungan satwa liar dan spesimen alam lainnya. Melalui S.H. Koorders sebagai ketua serta adanya tekanan dari dunia internasional, membuat pemerintah kolonial menetapkan *Natuurmonumenten Ordonantie 1916* (Ordonansi Monumen/Cagar Alam 1916) (*Staatsblad van Nederlandsch Indie 1916 No. 276*).

Hingga 1925, telah ditetapkan sekitar 70 cagar alam di lebih dari 10 keresidenan di Hindia Belanda. Wilayah hutan Cikepuh yang dikelola *venatoria* masuk ke dalam kawasan konservasi Cagar Alam Cibanteng dan Cimungkat - yang resmi ditetapkan sebagai kawasan perlindungan sejak 1919 (*Verslag Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming, 1933-1934:67*).

D. PENUTUP

Munculnya gagasan konservasi alam dari perkebunan Priangan didasarkan pada kebiasaan yang unik. Kebiasaan yang justru berbanding terbalik dengan makna pelestarian, yakni perburuan. Ide pelestarian ini berbeda dengan ide yang muncul dari Buitenzorg (Bogor), yang notabene menjadi pusat penelitian botani

secara saintifik dan birokratik. Kemunculan ide pelestarian di Priangan adalah konsekuensi lanjutan dari hobi berburu. Perburuan yang dilakukan tanpa mengindahkan aspek-aspek pelestarian diyakini justru akan menggerus kuantitas satwa liar di alam. Jika hal itu terjadi, maka hobi berburu pun harus dibatasi, bahkan dihentikan. Selain itu, cara berburu seringkali dilakukan secara brutal serta tanpa mengindahkan keselamatan pemburu. Hal-hal tersebut menjadi penilaian dari Keluarga Kerkhoven yang mendasari keinginannya untuk memiliki wilayah berburu khusus di Cikepuh dengan pengelolaan di bawah perkumpulan *venatoria*.

Berburu untuk tujuan konservasi yang dilakukan di Priangan adalah miniatur dari apa yang dilakukan apa yang dilakukan Theodore Roosevelt di Amerika Serikat pada 1887. Pendirian perkumpulan berburu bernama Boone & Crockett Club di Amerika Serikat adalah semacam pendirian *venatoria* di Priangan. Pembuatan kawasan konservasi Yellowstone National Park di Amerika, adalah cerminan pembuatan kawasan konservasi Cikepuh. Secara umum, keduanya memiliki pola yang sama. Namun demikian, tidak diketahui pengadopsian konsepsi tersebut oleh para *preangerplanters*. Simpulan yang bisa diungkapkan ialah konservasi alam berbasis perburuan bisa muncul karena adanya kedekatan, kecintaan, serta kepedulian terhadap alam dan berbagai spesies yang ada di dalamnya. Kelangkaan bahkan kepunahan satwa-satwa liar dianggap sebagai bencana.

Priangan adalah wajah kecil dari upaya konservasi awal di Indonesia. Jika mengacu pada tahun pendirian *venatoria* (1898), gagasan yang dilakukan lebih awal dibandingkan dengan para konservasionis dari Buitenzorg, yang mendirikan Perkumpulan Pelestarian Alam Hindia Belanda pada 1912. Meski demikian, *venatoria* hanya bergerak dalam lingkup lokal, sedangkan para konservasionis Buitenzorg bergerak secara nasional

dengan melobi pemerintah kolonial dan juga konservasionis dunia. Uniknya, perburuan untuk pelestarian yang dipraktikkan *venatoria*, kemudian diterapkan di Hindia Belanda melalui Undang-Undang Perburuan 1924.

Meski masih banyak yang bisa dipertanyakan dan digali dari penelitian ini, setidaknya tulisan ini memberikan pengetahuan baru mengenai sisi lain kehidupan *preangerplanters*. Narasi tentang mereka bukan hanya identik dengan perkebunan teh, orang-orang kaya di pegunungan, ataupun filantrop yang banyak menyumbang bagi pembangunan fisik dan non fisik di wilayah Priangan. Mereka pun bisa dinarasikan sebagai salah satu penggagas perlindungan alam di Indonesia, meski dalam skala kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada PPSI (Perkumpulan Prodi Sejarah Seluruh Indonesia) yang menjadi forum dalam penyampaian tulisan ini pada Seminar Sejarah Lokal PPSI (Perkumpulan Prodi Sejarah Seluruh Indonesia) di Universitas Indonesia pada 12 November 2016. Tentu apresiasi juga ditujukan untuk Peter Boomgaard, yang karyanya tentang sejarah lingkungan banyak memberikan inspirasi. Untuk itu lah, tulisan ini dipresentasikan lagi dalam Immemorial Peter Boomgaard di Universitas Gadjah Mada pada 16 Februari 2017.

DAFTAR SUMBER

1. Arsip

- Jaarverslag van Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* 1912-1913.
- Jaarverslag van Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* 1917-1919.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1910 No. 594.
- Staatsblad van Nederlandsch Indie* 1916 No. 276.
- Verslag Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* 1933-1934.

2. Buku

- Bernard, Ch. 1978.
 “Sejarah Budidaya Teh di Indonesia” dalam *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Teh di Indonesia 1824-1924*. Bandung: Balai Penelitian Teh dan Kina.
- _____. 1999.
Oriental Nature its Friends and its Enemies: Conservation of Nature in Late Colonial Indonesia 1889-1949. Leiden: KITLV.
- _____. 2001.
Frontiers of Fear Tigers and People in The Malay World 1600-1950. New Heaven & London: Yale University Press.
- Brasser, J. C. 1925.
Jacht op Groot Wild in Nederlandsch Oost-Indie. Bandoeng: Zutphen-W. J. Thieme & Cie.
- Breman, Jan. 2014.
Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa; Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Cribb, Robert. 1997.
 “Bird of Paradise and Environmental Politics in Colonial Indonesia, 1890-1911”, Peter Boomgaard, *Paper Landscape: Exploitations in The Environmental History of Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Furnivall, J.S. 2009.
Hindia Belanda; Studi tentang Ekonomi Majemuk. Jakarta: Freedom Institute.
- De Graaf. 1990.
Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Sultan Agung. Jakarta: Grafiti Pers.
- Haasse, Hella. 2015.
Sang Juragan Teh. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jepson, Paul & Robert Whittaker. 2002.
Histories of Protected Areas: Internationalisation of Conservationist Values and their Adoption in the Netherlands Indies (Indonesia). Cambridge: The White Horse Press.
- Kartodirdjo, Sartono & Djoko Suryo. 1991.
Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kunto, Haryoto. 1985.
Wajah Bandoeng Tempo Doeloe. Bandung: Granesia.
- _____. 1986.
Semerbak Bunga di Bandung Raya. Bandung: Granesia.
- Lubis, Nina H. 1998.
Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Riana, I Ketut. 2009.
Kakawin Desa Wannana Uthawi Nagara Krtagama; Masa Keemasan Majapahit. Jakarta: Kompas.
- Stichting Indisch Thee- en Familiearchief Van der Hucht c.s. (t.t).
De Thee van Negla; Herinneringen van Marga C. Kerkhoven. (Renkum: Enschede).
- Suganda, Her. 2014.
Kisah Para Preanger Planters. Jakarta: Kompas.

3. Surat Kabar dan Majalah

- Bataviaasch Nieuwsblad*.
 “Doodelijk Jachtongeluk”. 19 Oktober 1939.
- Carli, P.G. “De Reflektor” *Geillustreerd Weekblad voor Ned-Indie*. 15 Juli 1916, hlm., 850.
- De Indische Courant*. “Doodelijk Jachtongeluk in Djampang Koelon”, 21 Oktober 1939.
- De Preanger Bode*. “Jachterreinen en vermindering van diersoorten”, 8 Desember 1914.
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*. “Wilde varkens”, 26 September 1902.
- Kerkhoven, A.R.W. *De Preanger Bode*, “Jagers en Wild”, 29 Desember 1914.

4. Website

- Collectie Tropenmuseum, “A.R.W. Kerkhoven met een door hem tijdens een jachtpartij geschoten banteng stierTjikepoeh”, <http://commons.wikimedia.org/>, diakses 8 April 2015.